



Transformasi Fungsi Tari Caping Gangsing Sebagai Identitas Budaya Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang

Kinanthi Setyaning Asih¹, Lesa Paranti²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: kinanthisetyaning@students.unnes.ac.id¹, lesa_tari@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: kinanthisetyaning@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the presentation form and analyze the functional transformation of the Caping Gangsing Dance as a cultural identity of Lerep Tourism Village, Semarang Regency. This research used a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants included choreographers, dancers, tourism village managers, and community members involved in the development of the dance. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the presentation form of the Caping Gangsing Dance consists of movement, musical accompaniment, makeup and costumes, properties, and performance structure that represent the agrarian life of the Lerep community. The caping property becomes a distinctive element that strengthens the dance identity, while the movements illustrate activities such as farming and mutual cooperation. The dance has also experienced functional transformation, from an educational medium introducing traditional games and local values to a cultural preservation medium, tourism attraction, village promotion media, and representation of community identity. This transformation indicates that Caping Gangsing Dance functions not only as a performing art but also as a cultural symbol that strengthens the image and identity of Lerep Tourism Village.*

Keywords: *Caping Gangsing Dance; Cultural Identity; Functional Transformation; Lerep Tourism Village; Presentation Form.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian serta menganalisis transformasi fungsi Tari Caping Gangsing sebagai identitas budaya di Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pencipta tari, penari, pengelola desa wisata, dan masyarakat yang terlibat dalam perkembangan Tari Caping Gangsing. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Caping Gangsing meliputi unsur gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, serta struktur pertunjukan yang merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Desa Lerep. Penggunaan caping sebagai properti utama menjadi ciri khas yang memperkuat karakter tari, sedangkan gerakannya menggambarkan aktivitas bertani, bermain, dan gotong royong. Tari Caping Gangsing juga mengalami transformasi fungsi, dari media edukasi budaya untuk mengenalkan permainan tradisional dan nilai lokal menjadi sarana pelestarian budaya, atraksi wisata, media promosi desa, serta representasi identitas masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat citra dan identitas Desa Wisata Lerep.

Kata kunci: Bentuk Penyajian; Desa Wisata Lerep; Identitas Budaya; Tari Caping Gangsing; Transformasi Fungsi.

1. LATAR BELAKANG

Seni merupakan wujud ekspresi kreatif manusia yang melibatkan kemampuan teknis, imajinasi, serta kepekaan estetik dalam menghasilkan karya yang bermakna. Dalam konteks kebudayaan, seni dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berfungsi menyampaikan gagasan, nilai, dan identitas budaya, di samping memiliki nilai keindahan. Salah satu cabang seni yang memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kehidupan masyarakat adalah seni tari. Menurut Soedarsono, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan

melalui gerakan yang ritmis dan indah (Susanti Nelly et al., 2024, p. 507). Dengan demikian, keberadaan tari tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu tari yang berkembang di Desa Wisata Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, adalah Tari Caping Gangsing yang diciptakan oleh Rohmat Widayat (Mas Dayat) pada tahun 2015, sebelum Lerep ditetapkan sebagai desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, tari ini diciptakan sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh *gadget* dan media sosial pada anak-anak yang mulai mengurangi ketertarikan mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, Tari Caping Gangsing dirancang sebagai media edukasi budaya melalui gerak-gerak sederhana yang mudah dipelajari anak-anak dan terinspirasi dari aktivitas masyarakat agraris, seperti mencangkul, bekerja di ladang, serta memainkan caping menyerupai gangsing. Caping dipilih sebagai properti utama karena merepresentasikan kehidupan masyarakat petani sekaligus mengandung nilai kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan alam. Proses pembelajarannya juga menerapkan pendekatan *experiential learning*, yaitu mengenalkan budaya melalui praktik tari yang menyenangkan dan partisipatif.

Pada tahun 2016, Tari Caping Gangsing pertama kali dipentaskan dalam acara pentas seni tradisional di Toko Buku Gramedia Pandanaran dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Seiring ditetapkannya Desa Lerep sebagai desa wisata pada periode 2016-2017, fungsi tari ini mengalami transformasi menjadi tari penyambutan (*welcome dance*) bagi wisatawan. Dalam penyajiannya, wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga diajak berpartisipasi menari bersama sehingga tercipta interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pengunjung.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi Tari Caping Gangsing. Tari yang semula dimanfaatkan sebagai media hiburan dan edukasi lalu berkembang menjadi representasi identitas budaya sekaligus atraksi pendukung desa wisata. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bentuk penyajian serta transformasi fungsi Tari Caping Gangsing sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk penyajian Tari Caping Gangsing yang berkembang di Desa Wisata Lerep, dan (2) bagaimana transformasi fungsi Tari Caping Gangsing sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Caping Gangsing yang meliputi aspek gerak, iringan musik, tata rias dan busana, properti, serta tata pertunjukan, sekaligus menganalisis transformasi fungsinya dari media edukasi budaya menjadi identitas budaya desa wisata. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

mengenai bentuk penyajian tari kreasi dan transformasi fungsi seni tari dalam konteks masyarakat desa wisata. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat, pelaku seni, pengelola Desa Wisata Lerep, serta peneliti lain dalam upaya pelestarian, penguatan identitas budaya lokal, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tari tidak hanya semata-mata dipandang sebagai susunan gerak yang memiliki nilai estetis, melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan, media pendidikan, dan representasi budaya. Dalam sebuah pertunjukan tari terdapat unsur-unsur yang membentuk penyajian, seperti gerak, iringan, tata rias dan busana, serta properti. Menurut Hadi (2007), bentuk penyajian tari merupakan keseluruhan unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan dalam sebuah pertunjukan tari (Qur'ani, 2025, p. 9). Atas dasar itu, kajian mengenai bentuk penyajian diperlukan untuk memahami karakteristik dan identitas suatu karya tari.

Disamping memiliki nilai estetis, tari juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana ritual, hiburan, dan presentasi estetis (Hukmiddin et al., n.d., p. 2). Seiring dengan perkembangan masyarakat, fungsi tari dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya pendukungnya. Transformasi tersebut tidak menghilangkan fungsi sebelumnya, tetapi memperluas peran tari menjadi media pendidikan, pelestarian budaya, pariwisata, hingga penguatan identitas budaya.

Dalam konteks identitas budaya, Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan melalui praktik sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus (Melia & Mesra, 2025, p. 271). Dengan demikian, suatu tari dapat menjadi representasi identitas budaya apabila secara konsisten merefleksikan nilai, simbol, dan karakter masyarakat pendukungnya. Dalam konteks penelitian ini, Tari Caping Gangsing merepresentasikan kehidupan agraris, nilai kebersamaan, dan karakter masyarakat Desa Lerep yang kemudian berkembang menjadi identitas budaya Desa Wisata Lerep.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Transformasi Fungsi Tari Caping Gangsing Sebagai Identitas Budaya Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bentuk penyajian serta transformasi fungsi Tari Caping Gangsing dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Wisata Lerep. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Lerep merupakan tempat berkembangnya Tari Caping Gangsing yang saat ini menjadi salah satu bagian dari aktivitas budaya dan wisata desa.

Subjek penelitian terdiri atas Rohmat Widayat (Mas Dayat) selaku pencipta Tari Caping Gangsing, Aulia Aryan Zahrani sebagai penari, serta beberapa wisatawan yang pernah menyaksikan maupun berpartisipasi dalam pertunjukan Tari Caping Gangsing. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk penyajian tari yang mencakup gerak, iringan, tata rias dan busana, serta properti. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses penciptaan, perkembangan, dan transformasi fungsi Tari Caping Gangsing. Adapun dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrument utama (*human instrument*) dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perangkat dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anwar Thalib, 2022, p. 28). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Caping Gangsing yang Berkembang di Desa Wisata Lerep

Latar Belakang Penciptaan Tari Caping Gangsing

Penelitian dilaksanakan di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang pada bulan Januari sampai Februari. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan Tari Caping Gangsing, wawancara mendalam dengan Rohmat Widayat selaku pencipta tari, penari, pengelola Desa Wisata Lerep, serta wisatawan yang menyaksikan pertunjukan. Selain itu, data

juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, arsip desa wisata, dan catatan kegiatan pertunjukan Tari Caping Gangsing.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan Tari Caping Gangsing mencakup perubahan pada bentuk penyajian sekaligus fungsi sosial dan budaya. Tari yang awalnya diciptakan sebagai media edukasi budaya bagi anak-anak kemudian berkembang menjadi atraksi wisata dan identitas budaya Desa Wisata Lerep.

Tari Caping Gangsing merupakan salah satu karya tari kreasi yang lahir dari dinamika sosial masyarakat Desa Lerep. Keterangan yang disampaikan oleh Rohmat Widayat selaku pencipta tari, Tari Caping Gangsing diciptakan sekitar tahun 2015-2016 sebelum Desa Lerep berkembang secara optimal sebagai desa wisata. Latar belakang penciptaan tari ini berangkat dari kegelisahan pencipta terhadap fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda, khususnya anak-anak yang mulai mengalami ketergantungan terhadap gawai (*handphone*) dan media sosial. Pada saat itu, anak-anak cenderung lebih tertarik meniru budaya populer yang mereka lihat melalui media digital dibandingkan mengenal budaya lokal yang hidup di lingkungan masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan semakin berkurangnya interaksi anak-anak dengan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Desa Lerep.

Keprihatinan tersebut mendorong lahirnya Tari Caping Gangsing sebagai media alternatif untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan. Pemilihan gerak yang sederhana, dinamis, dan mudah ditirukan menunjukkan bahwa tari ini sejak awal memang dirancang sebagai media edukasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat (Soedarsono M. R., 2002, p. 120).

Unsur Gerak Tari

Gerak merupakan unsur utama dalam Tari Caping Gangsing karena menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya masyarakat Desa Lerep. Informasi yang diperoleh dari Rohmat Widayat (Mas Dayat) menunjukkan bahwa ragam gerak tari dikembangkan dari aktivitas keseharian masyarakat agraris, seperti bekerja di sawah, berinteraksi dengan sesama warga, bermain, serta aktivitas menggunakan caping sebagai perlengkapan petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerak tari memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Menurut Hadi (2007), gerak tari merupakan hasil pengolahan pengalaman hidup manusia yang distilisasi ke dalam bentuk artistik (Hadi, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, gerak dalam Tari Caping Gangsing merupakan representasi aktivitas masyarakat Desa Lerep yang diolah menjadi bentuk pertunjukan tari. Gerak-gerakannya bersifat sederhana, dinamis, dan komunikatif sehingga mudah dipelajari oleh berbagai kelompok usia, sesuai dengan tujuan awal penciptaan tari sebagai media edukasi budaya bagi anak-anak.

Ciri khas Tari Caping Gangsing terletak pada eksplorasi penggunaan caping melalui gerakan mengangkat, mengayunkan, memutar, dan memainkan caping dalam berbagai arah. Gerakan memutar caping menjadi ragam gerak yang paling dominan karena menghasilkan visualisasi menyerupai permainan gangsing yang kemudian menjadi dasar penamaan tari. Selain memperkuat aspek estetis pertunjukan, penggunaan caping juga menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengolah benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi media ekspresi seni.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing memadukan gerak imitatif yang menirukan aktivitas masyarakat dengan gerak simbolis yang menggambarkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Meskipun mengalami perkembangan sebagai atraksi Desa Wisata Lerep, struktur dasar gerak dan penggunaan caping sebagai identitas utama tetap dipertahankan. Dengan demikian, unsur gerak tidak hanya membangun nilai estetis pertunjukan, tetapi juga mempresentasikan kehidupan agraris dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Lerep.



Gambar 1. Penampilan Tari Caping Gangsing Februari 2026

Sumber: Kinanthi Setyaning Asih, 6 Februari 2026

Iringan Tari Caping Gangsing

Iringan merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian tari yang berfungsi sebagai pengatur ritme, pembangunan suasana, sekaligus pendukung ekspresi gerak penari. Menurut Soedarsono (2002), iringan tari memiliki fungsi untuk memperjelas struktur gerak,

membangun atmosfer pertunjukan, serta memperkuat komunikasi antara penari dan penonton (Meindahyeni Maulidah Aritha, 2025).

Informasi yang diperoleh melalui observasi serta keterangan Rohmat Widayat (Mas Dayat) menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing diiringi oleh lagu-lagu tradisional Jawa, seperti *Padang Bulan*, *Gambang Suling*, dan *Lir-Ilir*. Pemilihan lagu-lagu tersebut menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal melalui unsur musikal yang tetap dipertahankan dalam pertunjukan. Lagu *Padang Bulan* menghadirkan nuansa ceria dan kebersamaan yang mendukung karakter tari yang partisipatif, *Gambang Suling* memberikan suasana harmonis dan estetik, sedangkan *Lir-Ilir* mengandung nilai filosofis tentang semangat dan kesadaran hidup sehingga memperkaya makna budaya dalam pertunjukan.

Selain mendukung gerak, iringan dalam Tari Caping Gangsing juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya melalui pengenalan lagu-lagu tradisional Jawa kepada generasi muda maupun wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam, yang menyatakan bahwa musik merupakan bagian dari sistem budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya (Sitepu Randall Steven Piere et al., n.d.). Dalam konteks Desa Wisata Lerep, penggunaan iringan tradisional turut membangun pengalaman budaya yang utuh bagi wisatawan sehingga memperkuat fungsi Tari Caping Gangsing sebagai representasi identitas budaya masyarakat setempat.

Tata Rias dan Busana Tari Caping Gangsing

Tata rias dan busana merupakan unsur visual yang berperan penting dalam membangun karakter, identitas, dan daya tarik pertunjukan tari. Menurut Jazuli (2016), tata rias dan busana merupakan elemen pendukung yang membantu memperjelas karakter serta memperkuat daya tarik visual dalam sebuah pertunjukan tari (Jazuli, 2021, pp. 30–34).

Data hasil observasi wawancara menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing menggunakan rias korektif (rias cantik) yang sederhana dengan penggunaan bedak dan lipstik saja. Begitu juga dengan riasan kepala, rambut hanya sekedar di cepol saja agar rapih tanpa menggunakan aksesoris atau semacamnya. Bagi yang berhijab maka tetap menggunakan hijab, lalu bagian bawah hijab dimasukan ke dalam busana agar rapih. Kesederhanaan tersebut disesuaikan dengan tema kehidupan petani yang diangkat dalam tari. Tata rias tidak diarahkan untuk membentuk karakter tokoh tertentu, melainkan memperjelas ekspresi penari sehingga tetap terlihat natural dan mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari.

Berbeda dengan tata rias, busana Tari Caping Gangsing mengalami perkembangan seiring perubahan fungsi tari. Pada awal penciptaannya, penari menggunakan surjan lurik yang merepresentasikan kesederhanaan dan kehidupan agraris masyarakat Desa Lerep. Seiring berkembangnya tari sebagai atraksi budaya di Desa Wisata Lerep, busana mengalami penyesuaian melalui penambahan unsur dekoratif dan penggunaan warna yang lebih menarik untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan. Meskipun demikian, unsur-unsur utama busana tetap dipertahankan sehingga identitas budaya lokal tidak hilang.

Tata rias dan busana dalam Tari Caping Gangsing berperan sebagai pendukung estetika pertunjukan sekaligus menjadi representasi visual karakter masyarakat Desa Lerep. Adaptasi pada busana menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan pertunjukan wisata tanpa menghilangkan nilai dan identitas budaya yang menjadi ciri khas Tari Caping Gangsing.

Properti Tari Caping Gangsing

Properti menjadi salah satu unsur penting dalam Tari Caping Gangsing, dengan caping sebagai properti utama yang mempresentasikan kehidupan agraris masyarakat Desa Lerep. Keterangan yang disampaikan Rohmat Widayat (Mas Dayat), pemilihan caping didasarkan pada kedekatannya dengan kehidupan masyarakat petani sehingga menjadi simbol budaya yang merefleksikan identitas lokal.

Dalam pertunjukannya, caping menjadi media utama eksplorasi gerak penari. Berbagai ragam gerak dikembangkan dari interaksi penari dengan caping, seperti memutar, mengangkat, mengayunkan, hingga melemparkannya ke udara. Gerakan memutar caping menjadi ciri khas Tari Caping Gangsing sekaligus menjadi inspirasi penamaan tari, sehingga memperkuat karakter dan keunikan pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan caping sebagai properti utama berperan penting dalam transformasi Tari Caping Gangsing menjadi identitas budaya Desa Wisata Lerep. Keberadaan caping tidak sekadar memperkaya kualitas visual pertunjukan, melainkan juga menjadi simbol budaya yang mudah dikenali dan mencerminkan karakter masyarakat agraris. Kehadiran properti tersebut mempertegas identitas visual Tari Caping Gangsing sekaligus memperkuat citra budaya Desa Wisata Lerep di mata masyarakat maupun wisatawan.

Struktur Pertunjukan Tari Caping Gangsing

Struktur pertunjukan merupakan susunan penyajian tari yang membentuk alur sebuah pertunjukan tari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Rohmat Widayat (Mas Dayat), Tari Caping Gangsing memiliki struktur pertunjukan yang sederhana sebagai

konsekuensi dari tujuan awal penciptaannya, yaitu sebagai media edukasi budaya bagi anak-anak dan masyarakat.

Secara umum, penyajian Tari Caping Gangsing terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan, penari memasuki area pertunjukan dengan membawa caping dan menampilkan gerak-gerak dasar sebagai pengenalan suasana tari. Bagian inti menjadi bagian utama yang menampilkan eksplorasi gerak dasar menggunakan caping, seperti memutar, mengayunkan, dan memainkan caping yang menjadi ciri khas sekaligus identitas Tari Caping Gangsing. Adapun bagian penutup ditandai dengan menurunnya intensitas gerak dan diakhiri dengan adegan melempar caping ke udara sebagai penegasan akhir pertunjukan.

Menurut Soedarsono (2002), struktur pertunjukan dalam seni tari berfungsi membangun kesatuan dramatik dan estetis sehingga pesan yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan kepada penonton (Hukmiddin et al., n.d., p. 2). Dalam Tari Caping Gangsing, struktur pertunjukan yang sederhana lebih menekankan penyampaian nilai budaya, kebersamaan, dan interaksi sosial daripada aspek dramatik. Kesederhanaan tersebut menjadikan Tari Caping Gangsing mudah dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya maupun aktivitas Desa Wisata Lerep sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang melandasi penciptaannya.

Transformasi Fungsi Tari Caping Gangsing sebagai Identitas Budaya Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang

Transformasi fungsi merupakan proses perubahan peran dan makna suatu unsur budaya yang terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan, kondisi sosial, maupun perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks seni pertunjukan, transformasi fungsi menunjukkan bahwa suatu kesenian tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan fungsi lama, tetapi sering kali melahirkan fungsi-fungsi baru yang mampu memperkuat keberadaan kesenian dalam masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing mengalami transformasi fungsi yang cukup signifikan sejak pertama kali diciptakan hingga saat ini. Pada awal kemunculannya, tari ini berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi anak-anak dan masyarakat Desa Lerep. Namun, seiring berkembangnya Desa Lerep sebagai desa wisata berbasis budaya, Tari Caping Gangsing mengalami perluasan fungsi menjadi atraksi budaya, media promosi wisata, hingga akhirnya berkembang sebagai identitas budaya desa wisata.

Transformasi dari Media Edukasi Budaya ke Sarana Pelestarian Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rohmat Widayat selaku pencipta tari, Tari Caping Gangsing lahir dari kegelisahan terhadap menurunnya minat anak-anak terhadap budaya lokal akibat pengaruh *gadget* dan media sosial. Kondisi tersebut mendorong pencipta untuk menghadirkan media pembelajaran budaya yang menarik melalui tari. Melalui Tari Caping Gangsing, anak-anak tidak sekadar belajar gerak, tetapi juga diperkenalkan pada budaya agraris masyarakat Desa Lerep melalui penggunaan caping sebagai properti utama.

Pada tahap awal, Tari Caping Gangsing berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya melalui proses pendidikan informal. Melalui latihan dan pertunjukan, generasi muda diperkenalkan pada nilai kebersamaan, gotong royong, kerja keras, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan transmisi budaya (Sub'haan et al., 2021). Melalui proses tersebut, Tari Caping Gangsing menjadi media pewarisan budaya yang dilakukan secara alami melalui kegiatan seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Transformasi dari Sarana Edukasi Menjadi Atraksi Budaya Desa Wisata

Perkembangan Desa Lerep sebagai desa wisata membawa pengaruh terhadap fungsi Tari Capiing Gangsing. Data hasil observasi menunjukkan bahwa tari yang pada awalnya berkembang dalam lingkup masyarakat lokal kini menjadi bagian dari atraksi budaya yang ditampilkan dalam kegiatan penyambutan tamu, kunjungan wisata edukatif, festival budaya, serta promosi Desa Wisata Lerep. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing telah berkembang menjadi media komunikasi budaya yang memperkenalkan karakter dan potensi budaya Desa Lerep kepada wisatawan.

Menurut Hadi (2007), perubahan fungsi seni pertunjukan merupakan konsekuensi dari perubahan kebutuhan masyarakat (Rustiyanti et al., n.d.). Konsep tersebut tercermin pada perkembangan Tari Caping Gangsing yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pariwisata berbasis budaya. Kesenian ini tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan internal masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai atraksi budaya yang mendukung pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut bersifat adaptif karena tidak menghilangkan identitas budaya yang menjadi dasar penciptaan tari. Unsur-unsur utama, seperti gerak yang terinspirasi dari kehidupan agraris, penggunaan caping sebagai properti utama, serta iringan lagu-lagu tradisional Jawa tetap dipertahankan. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa, transformasi fungsi Tari Caping Gangsing tidak hanya memperluas perannya dalam kegiatan pariwisata, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai representasi identitas budaya Desa Wisata Lerep.

Transformasi Menjadi Media Representasi Budaya

Perkembangan Desa Lerep sebagai desa wisata berbasis budaya turut memengaruhi perubahan fungsi Tari Caping Gangsing. Hasil observasi menunjukkan bahwa tari ini kini ditampilkan dalam kegiatan penyambutan tamu, kunjungan wisata edukatif, festival budaya, dan promosi desa wisata sehingga tidak lagi hanya berfungsi bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai media representasi budaya Desa Lerep bagi wisatawan.

Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan pariwisata. Menurut Hadi (2007), perubahan fungsi seni pertunjukan merupakan konsekuensi dari perubahan kebutuhan masyarakat (Rustiyanti et al., n.d.). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan desa wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melandasi penciptaannya.

Transformasi tersebut bersifat adaptif, yang ditunjukkan melalui tetap dipertahankannya unsur-unsur utama tari, seperti gerak yang merepresentasikan kehidupan agraris, penggunaan caping sebagai properti utama, dan iringan lagu-lagu tradisional Jawa. Oleh itu, Tari Caping Gangsing tidak hanya memperluas fungsinya sebagai atraksi wisata, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep.

Transformasi Menjadi Identitas Budaya Desa Wisata Lerep

Transformasi fungsi yang paling menonjol dalam perkembangan Tari Caping Gangsing adalah perannya sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tari ini secara konsisten ditampilkan dalam kegiatan penyambutan tamu, festival budaya, serta berbagai aktivitas wisata desa. Konsistensi tersebut menjadikan Tari Caping Gangsing semakin dikenal oleh masyarakat dan wisatawan sebagai simbol budaya Desa Lerep.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing berfungsi sebagai karya seni atau media edukasi sekaligus sebagai representasi budaya masyarakat setempat. Menurut Hall (1997), identitas budaya terbentuk melalui proses representasi yang dilakukan secara terus-menerus (Melia & Mesra, 2025). Identitas tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan caping sebagai properti utama yang merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Desa Lerep. Sebagai simbol yang mudah dikenali, caping tidak hanya menjadi

ciri khas pertunjukan, tetapi juga memperkuat posisi Tari Caping Gangsing sebagai representasi karakter dan identitas budaya Desa Wisata Lerep.

Transformasi fungsi Tari Caping Gangsing juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan Desa Wisata Lerep dari aspek budaya, sosial, dan pariwisata. Dari aspek budaya, tari ini mendukung pelestarian budaya melalui regenerasi penari. Dari aspek sosial, menjadi media interaksi masyarakat. Sedangkan dari aspek pariwisata, Tari Caping Gangsing berkembang sebagai ikon budaya yang memperkuat daya tarik dan citra Desa Wisata Lerep. Dengan demikian, transformasi fungsi Tari Caping Gangsing tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta meningkatkan daya tarik dan pengembangan Desa Wisata Lerep.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Caping Gangsing merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Rohmat Widayat pada tahun 2015 sebagai respons terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Tari ini pada awalnya berfungsi sebagai media edukasi budaya yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Lerep melalui gerak yang terinspirasi dari aktivitas agraris, penggunaan caping sebagai properti utama, iringan lagu tradisional Jawa, tata rias dan busana yang sederhana, serta struktur pertunjukan yang komunikatif dan mudah dipahami.

Seiring berkembangnya Desa Lerep sebagai desa wisata, Tari Caping Gangsing mengalami transformasi fungsi dari media edukasi budaya menjadi sarana pelestarian budaya, atraksi wisata, dan akhirnya berkembang sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep. Transformasi tersebut bersifat adaptif karena tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar penciptaannya, tetapi justru memperluas peran tari sebagai representasi karakter masyarakat dan penguat citra budaya Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Caping Gangsing perlu terus didukung melalui regenerasi penari, penyelenggaraan pertunjukan secara berkelanjutan, serta penguatan peran tari dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata. Dukungan pemerintah, pengelola desa wisata, dan masyarakat juga penting dalam bentuk pembinaan, pendokumentasian, dan promosi agar Tari Caping Gangsing tetap lestari sekaligus semakin dikenal sebagai identitas budaya Desa Wisata Lerep. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji Tari Caping Gangsing dari perspektif lain, seperti pendidikan seni, koreografi, pariwisata budaya, maupun ekonomi kreatif sehingga

dapat memperkaya khazanah penelitian sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Aprilia, M., Ni, S., Fitriyah, matul, Metha Rozhana, K., Budaya, P., Tradisional, T., & Budaya, N. (2026). *Pewarisan Nilai Budaya Lokal melalui Tarian Topeng Grebek Sebrang Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Kata kunci*. Retrieved <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka book publisher.
- Hall Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora Stuart Hall*.
- Hukmiddin, M., Syahrir, N., Tari Nama, S., & Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain, S. (n.d.). *Tari Salonreng Ara Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari; Suplemen Pembelajaran Seni Budaya: I* (M. A & Kadir, Eds.; Edisi 2). Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. In *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* (Vol. 1, Number 6).
- Qur'ani. (2025). *Skripsi Bentuk Penyajian Tari Lenggo Siwe Mone Dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua Di Bima Nusa Tenggara Barat*.
- Soedarsono M. R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonedia di Era Globalisasi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Susanti Nelly, Paramita Widya, Fitri Eriswan Trinindi, Yenni Hendri Dwi Thasya, Agustin Medya Sinta, Desyandri, & Ardipal. (2024). *Kajian Seni Tari Dan Pengintegrasian Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran*.
- Rustiyanti S, Listiani W, Sari F, & Surya Peradantha I. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Peajuan Kebudayaan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 186-196.
- Saputra R, Hasanah N, Azis M, Ardiansyah Putra M, & Armayadi Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183-196.
- Ghifary A Naufal Muhammad, Zahra A Bayan Z, Yusron R N, & Yuningsih S. (2024). Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi di Era Modern. *Journal Online Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-9.
- Putra Vitdriansyah M & Syefriani. (2025). Eksistensi Tari Joget Sonde Sebagai Ientitas Budaya Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni* 2(2), 167-180.
- Citrawati AAIA, Nurmalena, Oktavianus, & Hardi. (2025). Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2305-2319.

- Darwanto Arifin, Kasmahidayat Yuliawan, & Suryawan I Ace. (2026). Transformasi Sosio-Kultural Kesenian Kuda Lumping Di Padaherang: Dari Ekspresi Ritual Menuju Seni Pertunjukan Populer. *Jurnal Pakarena*, 11(1), 30-40.
- Salawati Bau, Sumiani, & Andini O Batari. (2025). Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional: Perubahan Bentuk Penyajian Tari Pakarena Di Desa Kalaserena Bontonompo Gowa. *Jurnal Pakarena*, 10(2), 231-239.
- A Ahya, Mariabell Faska, F Fajar Muhammad, & Sesiliani. (2025). Transformasi Estetik Tari Dadas Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Jurnal Tambuleng Universitas Palangka Raya*, 6(1), 83-97.
- Kustedja Elaine & Kairupan Z Melvyn. (2024). Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi. *Jurnal FOCUS Universitas Parahyangan*, 5(1), 67-78.
- Martini Sri, Kjong Maxi, & Farhaeni Mutria. (2025). Tari Kabasaran Sebagai Atraksi Wisata: Studi Tentang Komodifikasi Budaya Di Minahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma*, 5(1), 37-47.
- Wahyudiarto Dwi, Wibowo K Anggono, & Rahmani Dwi. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Taribothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dunge Desamlilir, Kelurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal ISI Surakarta*, 14(2), 202-214.
- Aulia F Nurul R, Novarlia Irena, & Asy'ari R. (2026). Representasi Nilai Budaya Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan Sebagai Atraksi Wisata Budaya. *Academy of Education Journal*, 17(1), 168-174.
- Zeinica Putri, Citrawati Agung I A A, Kadir Ernida, & Syofia Ninon. (2026). Perubahan Bentuk dan Dampak Tari *Kebagh* Terhadap Perkembangan Wisata Daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Jejak Digital Jurnal Ilmiah Multidiplin*, 2(1), 2412-2426.
- Pratama P Abimanyu, Adiwijaya Surya, Kirana Dahayu, Khusein Nur M, Pertiwi I Nurani, & Devi Brusheila. (2026). Dinamika Pengelola Dewi Kajii sebagai Desa Mandiri Budaya Berbasis Community-Based Tourism. *Ranataya: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 20-37.
- Sartini & Dwipayana Putra A A. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Aday di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 322-331.
- Nasir & A Sulfiyani H A. (2026). Komodifikasi Tradisi Dan Identitas Lokal Dalam Pariwisata Budaya Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. *Edusos: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 3(1), 137-143.